

**PROSPEK PETANI TEMBAKAU DI IMOGIRI
(Kasus di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul)**

Yunika Astuti
Yunikaastuti137@yahoo.co.id

Sukamdi
kamdi@cpps.com

Abstract

The research examine the prospects of tobacco farmers in the village of Selopamioro, Imogiri sub district, Bantul regency. This study uses a combination of quantitative and qualitative methods. Sample selection is done by using proportional random sampling. The population is all tobacco farmers in the village of Selopamioro. Qualitative methods of field research conducted by gathering information and in-depth interviews. Descriptive analyzes is the main method of analyzes. The findings reveal that the prospects for tobacco farmers in the village is quite good despite facing several obstacles. For now the government's decision regarding the smoking ban legislation has not been an impact on prospects for tobacco farmers in the village of Selopamioro. Tobacco can be used as source of income for the farmer, as long as the government help the farmer to solve their problems.

Keywords: Tobacco, Tobacco Farmers, Prospect

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek petani tembakau di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara proportional random sampling. Populasinya adalah seluruh petani tembakau di Desa Selopamioro. Metode kualitatif dilakukan dengan metode field research dan pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam. Analisis dilakukan secara diskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa prospek petani tembakau di desa ini cukup baik meskipun menghadapi beberapa kendala. Untuk saat ini keputusan pemerintah mengenai undang-undang larangan merokok belum mempengaruhi prospek petani tembakau di Desa Selopamioro. Tanaman tembakau dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan petani dengan syarat pemerintah ikut membantu petani tembakau mengatasi masalah dan kendala yang dihadapi.

Kata kunci : Tembakau, Petani Tembakau, Prospek

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat ini. Hal itu ditunjukkan dengan besarnya jumlah angkatan kerja yang terserap di sektor pertanian yang mencapai hampir 50 persen. Meskipun demikian sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil pertanian yang diperoleh dari usaha tani tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Banyak kasus menunjukkan bahwa petani tidak memiliki lahan atau tidak berkuasa lagi atas lahan yang mereka miliki karena dijual atau disewakan. Petani tersebut berusaha menjadi buruh tani atau menyakap lahan pertanian milik orang lain atau bekerja di sektor non pertanian. Penyakapan adalah suatu bentuk ikatan ekonomi sosial, dimana pemilik lahan menyerahkan lahannya untuk digarap orang lain (penyakap) dengan persyaratan yang telah disetujui bersama. Persyaratan umumnya mengenai besarnya bagian yang diterima masing-masing pihak dan beban serta resiko yang harus ditanggung bersama.

Tanaman tembakau merupakan potensi ekonomi perdesaan dan menempati posisi penting strategis dalam pembangunan nasional. Selain itu petani tembakau merupakan sumberdaya manusia yang menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi, khususnya di sektor pertanian. Oleh karena itu keberadaannya harus memperoleh perhatian yang cukup agar mereka dapat berkembang.

Pertanian tembakau masih tetap eksis karena adanya kebutuhan tembakau untuk merokok. Menurut Sitepoe (2000), konsumsi rokok di Indonesia didominasi oleh rokok

kretek, baik berfilter maupun tanpa filter. Merokok bukan saja monopoli bagi penduduk kota, melainkan juga dugemari mereka yang tinggal di desa. Data Survey Nasional tahun 2004 juga menunjukkan bahwa presentase merokok di pedesaan di Indonesia (37%) lebih tinggi daripada di perkotaan (32%) (Aditama, 1992).

Didasarkan kepada semakin besarnya dampak buruk yang ditimbulkan oleh rokok di Indonesia oleh beberapa kalangan yang peduli kesehatan dan lingkungan mencoba untuk membatasi konsumsi tembakau atau rokok. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi pertanian tembakau karena semakin berkurangnya perokok dapat semakin menurunnya kebutuhan tembakau dari tahun ke tahun. Prospek dan nasib petani tembakau menjadi dipertanyakan berkaitan dengan adanya larangan merokok. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, yang di dalamnya menyatakan bahwa nikotin merupakan zat adiktif. Selain itu ada juga Peraturan Pemerintah yang baru diproses yaitu Peraturan Pemerintah No 81 Tahun 1999 untuk produksi rokok bernikotin dan tar rendah.

Tembakau jenis Siluk banyak ditanam di Desa Selopamiro, Imogiri, Bantul. Tembakau jenis Siluk merupakan tembakau kualitas bagus untuk rokok kretek. Selama ini, tembakau siluk dikenal sebagai tembakau bumbu. Kualitas siluk lebih bagus dengan rasa dan aroma khas. Ada sekitar 2249 petani di desa tersebut yang menanam tembakau di lahan kurang lebih 350 hektar. Namun, selama ini petani kesulitan menjual dan hanya memasarkannya di pasar-pasar tradisional. Pemasaran mengandalkan pedagang lokal yang kemudian diteruskan ke pasar-pasar tradisional untuk digunakan sebagai rokok

lintingan. Sampai sekarang, tembakau Selopamioro belum bisa menembus pabrik karena kendala pemasaran. Belum satu pun pabrik rokok atau pedagang besar yang memborong tembakau petani.

Jenis tanaman tembakau yang ada di Desa Selopamioro pada umumnya jenis tembakau Kedu Sili yang mempunyai umur sekitar 4 - 6 bulan dengan mempunyai ciri-ciri gagang kecil, daun panjang dan tebal, rajangan halus dan lembut, baunya harum dan antep serta mempunyai warna tembakau kuning keemasan (semringah).

Belum ada penelitian yang mengulas tentang prospek petani tembakau di Desa Selopamioro yang biasanya petani tembakau ini kalangan kelas ekonomi menengah ke bawah. Penelitian ini membahas prospek petani tembakau berkaitan dengan munculnya hambatan salah satu diantaranya adalah undang-undang larangan tentang merokok dan permasalahan-permasalahan lainnya. Dasar pemikirannya adalah bahwa persoalan yang menyangkut proses produksi tembakau juga undang-undang tersebut dapat memengaruhi kebutuhan tembakau dan pada akhirnya mempengaruhi prospek petani tembakau di Desa Selopamioro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prospek petani tembakau di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Tanaman perkebunan merupakan pendukung utama sektor pertanian dalam menghasilkan devisa. Ekspor komoditas pertanian yang utama adalah hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor konvensional. Beberapa diantaranya terdiri atas karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau (Dumairy dalam Suhendar Widyantoro, 2010)

Di berbagai daerah tembakau bukan hanya komoditi andalan bagi petani sehingga tembakau dijadikan ukuran dan keberhasilan seseorang berpredikat petani, , tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi daerah. Jika tanaman tembakau mereka semakin luas dan baik, mereka dianggap semakin unggul dan semakin berhak menyandang predikat petani sejati (Soenardi dalam Suhendar Widyantoro, 2010).

Pertanian tembakau di Desa Selopamioro merupakan tanaman tembakau yang dibudidayakan oleh rakyat (Tembakau Rakyat). Tanaman ini telah ada secara turun-temurun baik ditanam, dikelola, dipasarkan dan dikonsumsi sendiri oleh rakyat tidak melalui pabrik. Konsumen mencampur atau meramu sendiri antara tembakau dan cengkeh, klembak dan kertas menjadi sebatang rokok. Meskipun demikian, mengingat kualitas tembakau yang baik, pemasaran ke industri rokok bukanlah hal yang mustahil dilakukan.

Keyakinan yang berkembang dewasa ini adalah Industri rokok memberi sumber kehidupan bagi banyak orang, salah satunya adalah para petani tembakau. Mundur majunya ekonomi dan kesejahteraan petani tembakau bergantung pada industri rokok. Oleh karena itu, ketika muncul wacana pengharaman rokok, isu kesejahteraan petani tembakau menjadi salah satu yang banyak dibicarakan dalam menolak pengharaman rokok. Pengharaman rokok dikhawatirkan akan mematikan industri rokok yang pada gilirannya petani tembakau juga menanggung imbasnya. Sebagai contoh Undang-undang cukai No. 39 tahun 2007 menetapkan bahwa cukai berfungsi untuk mengurangi konsumsi dan mengendalikan distribusi produk

tembakau karena produk tersebut berakibat buruk bagi kesehatan.

Undang-undang lainnya yaitu UU Kesehatan yang disahkan pada tanggal 14 September 2009. Ayat yang berkaitan dengan rokok yaitu ayat 2 pasal 113 berbunyi, "Zat adiktif sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi tembakau, produk yang mengandung tembakau, padat, cairan dan gas yang bersifat adiktif yang penggunaannya dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan atau masyarakat sekelilingnya." Peraturan lain yaitu Peraturan Gubernur Provinsi Khusus Ibu Kota Jakarta No.75 tahun 2005 tentang kawasan larangan merokok. Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2005 tentang Pengendalian Pencemaran Udara dan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 88 Tahun 2010 tentang Kawasan Dilarang Merokok (revisi dari Pergub Nomor 75 Tahun 2005), Undang-undang cukai No. 39 tahun 2007 menetapkan bahwa cukai berfungsi untuk mengurangi konsumsi dan mengendalikan distribusi produk tembakau karena produk tersebut berakibat buruk bagi kesehatan. Dan Peraturan Pemerintah No 81 Tahun 1999 untuk produksi rokok bernikotin dan tar rendah.

Semakin banyaknya undang-undang dan peraturan tentang larangan merokok dapat menghancurkan sumber penghidupan jutaan petani tembakau dan cengkeh serta kelestarian industri kretek nasional yang berkualitas. Pelarangan penggunaan kandungan lain dalam produk tembakau, termasuk diantaranya cengkeh, akan berdampak sangat serius terhadap penghidupan dan nafkah jutaan petani di seluruh Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *proportional random sampling*. Penentuan jumlah responden menggunakan rumusan sederhana dari Krejcie dan Morgan :

$$S = \frac{x^2 NP(1-P)}{d^2(N-1) + X^2 P(1-P)}$$

Dimana :

S= Jumlah sampel

N= Jumlah populasi

P = Proporsi Populasi (0,5)

d = Derajat Ketelitian (0,05)

X²= 3,84

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebesar $\frac{3,84 * 2249 * 0,5(1 - 0,5)}{0,05(2249 - 1) + 3,84 * 0,5(1 - 0,5)} = 328$ orang.

Jumlah tersebut kemudian dibagi secara proporsional berdasarkan kelompok tani yang ada di desa tersebut. Selain itu dilakukan juga wawancara mendalam terhadap key informants untuk menggali secara mendalam berbagai informasi terkait dengan prospek petani tembakau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai usaha dilakukan oleh petani agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan sawahnya berfungsi secara maksimal. Salah satunya adalah dengan menanam tembakau pada saat musim kemarau. Alasan pokok adalah bahwa tanaman tembakau lebih mudah perawatannya dibandingkan dengan tanaman lain. Selain itu tanaman tembakau juga lebih menguntungkan.

Banyak yang mempengaruhi prospek petani tembakau, begitu pula yang petani tembakau yang ada di Desa

Selopamioro. Peluang kedepan petani tembakau tidak hanya tergantung dengan apa yang menjadi keputusan pemerintah. Masih banyak lagi yang menjadikan kendala maupun tantangan yang perlu dihadapi.

Hasil dari wawancara petani tembakau maka dapat diketahui rata-rata hasil tembakau setiap kali panen. Petani tembakau Desa Selopamioro rata-rata dalam setiap kali panen apabila dijual dalam kondisi basah 623,53 kg dengan rata-rata harga jual Rp 3.250,00/kg. Luas rata-rata lahan yang ditanami oleh petani yaitu 0,13 ha. Penghasilan rata-rata petani tembakau Rp 2.026.481,00/th untuk tembakau basah. Sedangkan untuk tembakau yang dijual kering rata-rata produksinya 78,79 kg dengan harga rata-rata Rp 33.322,00/kg. Penghasilan rata-rata apabila tembakau dijual kering yaitu Rp 2.625.440,00 dengan rata-rata luas 0,11 ha.

Rata-rata pengeluaran untk biaya produksi untuk tembakau kering maupun basah sebesar Rp. 580.468,00. Jumlah ini relatif kecil (seprempat) dari produksinya sehingga memberikan hasil yang cukup besar bagi petani dibandingkan jika petani menanam jenis tanaman lainnya. Salah satu hal yang menyebabkan beaya poroduksi relatif rendah adalah sejadi proses tanam sampai dengan panen dikerjakan oleh petani sendiri. Dengan membandingkan antara produksi dan beaya produksi, penghasilan bersih petani tembakau yang dijual basah adalah Rp 1.446.013,00/th dan Rp 2.144.972,00 penghasilan bersih untuk yang di jual dalam kondisi kering.

Tabel 1. Rata-rata Produksi Tembakau Selama 1 Tahun Terakhir

	Jumlah (responden)	Luas (ha)	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Rata-rata produksi
--	--------------------	-----------	---------------	------------	--------------------

					(Rp/th/ha)
Tembakau Basah	92 (28%)	0,1326	623,53	3.250	15.282.662
Tembakau Kering	236 (72%)	0,1138	78,79	33.322	23.070.650
Total	328 (100%)				19.176.656

Sumber : Data Primer, 2011

Total semua produksi baik tembakau kering maupun basah di Desa Selopamioro dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata produksi tembakau selama 1 tahun terakhir adalah sebesar Rp 19.176.656,00/ha/th sehingga untuk perbulan menjadi Rp 1.598.054,00/ha/bln.

Menurut berita resmi statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) batas garis kemiskinan pedesaan per Maret 2011 adalah Rp 213.395/kapita/bln. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga di Desa Selopamioro dari hasil wawancara adalah 4 orang, sehingga penghasilan setiap KK perbulannya adalah Rp 853.5850. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani tembakau di Di Desa Selopamioro berada di atas rata-rata garis kemiskinan perdesaan pada tahun 2011. Selain dari keuntungan tersebut petani dapat menunda jual saat harga tembakau anjlok, ini dirasa oleh petani sangat menguntungkan karena dapat digunakan sebagai tabungan. Hal ini sekaligus merupakan ilustrasi mengenai kondidi ekonomi petani tembakau di masa depan. Jika mereka dapat dikembangkan maka prospek petani tembakau di Desa Selopamoro akan semakin baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kendala maupun tantangan tidak mempengaruhi petani tembakau baik dari sisi proses produksi maupun du luar hal tersebut. Kendala-kendala tersebut antara lain dalam perolehan bibit, air, pupuk dan alat perajangan. Sedangkan tantangan yang

dihadapi petani tembakau yaitu masalah undang-undang larangan merokok, pemasaran dan harga tembakau.

Untuk saat ini keputusan pemerintah mengenai undang-undang larangan merokok belum mempengaruhi prospek petani tembakau di Desa Selopamioro. Kesempatan petani untuk menanam tembakau masih ada. Prospek petani tembakau akan baik selama cuaca juga mendukung karena air hujan sangat berpengaruh sekali dengan tanaman tembakau.

Sebagian besar petani di Desa Selopamioro yang bekerja sebagai petani, pada saat musim kemarau sebagian besar menanam tembakau. Dari jumlah petani tembakau 2899 di Desa Selopamioro pada tahun 2009, 77,57% diantaranya pada saat musim kemarau menanam tembakau. Informasi yang diperoleh dari petani non tembakau di Desa Selopamioro menunjukkan bahwa selama satu tahun terakhir, penghasilan mereka adalah sebesar Rp 1.115.356,00/ha/bln . Hasil ini masih dibawah petani tembakau yang ada di Desa Selopamioro. Hal ini yang menyebabkan petani saat musim kemarau lebih memilih menanam tembakau dibandingkan dengan tanaman lain.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini prospek petani tembakau di Desa Selopamioro baik. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pertanian tembakau lebih prospektif dibandingkan pertanian lainnya, paling tidak di desa Selopamioro. Hal itu dibuktikan dengan jumlah pendapatan yang lebih besar untuk petani tembakau dibandingkan dengan petani jenis lainnya. Disamping itu, petani tembakau juga dapat

menunda penjualan tanaman tembakau saat harga turun sedangkan tanaman lain, misalnya cabai, tidak dapat ditunda . Hal ini sangat menguntungkan petani tembakau, karena perolehan uang dapat disesuaikan dengan kebutuhan tanpa harus khawatir berkurangnya harga.. Adanya undang-undang larangan merokok untuk saat ini tidak mempengaruhi dalam penanaman tembakau. Akan tetapi undang-undang larangan merokok ini menjadi tantangan yang perlu dihadapi oleh petani tembakau agar tanaman tembakau tetap bertahan.

Perubahan iklim merupakan tantangan yang sulit dihadapi oleh petani tembakau. Perubahan iklim ini sangat sulit diprediksi sehingga yang menjadi ancaman adalah hujan. Misalnya yang terjadi pada tahun 2009 petani tembakau di Desa Selopamioro mengalami gagal panen karena saat panen turun hujan. Tetapi untuk tahun 2011 petani tidak mengalami gagal panen, karena biasanya saat musim panen pada bulan Agustus tidak turun hujan.

Kendala lain antara lain adalah masalah pembibitan. Walaupun sebagian besar petani mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bibit, tetapi faktanya adalah bahwa sebenarnya bibit dari Desa Selopamioro belum mencukupi semua kebutuhan petani tembakau di Selopamioro. Apabila semua petani bisa membuat bibit sendiri maka akan lebih menguntungkan petani tersebut, tetapi masalah pembibitan ini sulit dilakukan karena setiap petani tidak bisa melakukannya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan petani tembakau tentang tata cara pembibitan.

Seharusnya dilakukan pelatihan yang lebih intensif tentang pembibitan

sehingga petani tembakau bisa membuat bibit tembakau sendiri. Diberlakukannya undang-undang atau peraturan larangan merokok harus disertai dengan introduksi tanaman alternatif yang lebih menguntungkan bagi petani tembakau. Misalnya menanam bawang atau tanaman kentang.

Rekomendasi untuk pemerintah, perlu menjaga harga tembakau agar tetap stabil, karena apabila harga tembakau rendah maka dapat merugikan petani. Apabila harga tembakau turun pemerintah perlu memberikan solusi misalnya dengan membeli produksi tembakau tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Yoga Tjandra. (1992). *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Anonim. (1996). Pupuk Superphosphate – 36 (SP-36) PT. Petrokimia Gresik ;, *Prosiding Pertemuan Nasional Tembakau Voor Oogst* , Surabaya Oktober 1995 , hal 115-118.
- Barber, S., Adioetomo, S.M., Ahsan, A., dan Setyonaluri, D. ; (2008) *Ekonomi Tembakau di Indonesia*. Paris: International Union Against Tuberculosis and Lung Disease
- Departemen Pertanian.(2006). *Statistik Pertanian 2006*. Jakarta
- Djajadi (1999). *Prospek Pupuk organik dan Hayati (Biofertilizer) Dalam BudidayaTembakau* , Prosiding Semiloka Teknologi Tembakau. Malang : Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat.
- Isdijoso.S, at all (1992). *Pengaruh Sumber Pupuk N Terhadap Produksi dan Mutu Tembakau Temanggung di Pujon, Malang, Penelitian tanaman Tembakau Dan Serat*. Malang : Balai Penelitian Tembakau Dan Tanaman Serat.
- Kholilurrahman, SH. M.Si. (2010). *Tembakau Madura, Tantangan dan Prospek*. Surabaya : Universitas 17 Agustus
- Pradono dan Kristanti. (2002). *Perokok Pasif Bencana Yang Terlupakan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Depkes.
- Rachmat, Muchjidin. (2010). *Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional : Kebijakan Negara Maju dan Pembelajaran Bagi Indonesia*, 67-83
- Rahman.A dan Purlani.E .(2000). *Budidaya Tembakau Temanggung*. Malang: Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat
- Soeharjo, A dan Dahlan Patong, 1973. *Sendi - sendi Pokok Usahatani*. IPB, Bogor
- Sugiyono, Prof. Dr. (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sudrajat. (2003). *Matakuliah Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
- Sumaatmaja. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan Dan Analisa Keruangan*. Alumni : Bandung

Widyantoro, Suhendar. 2010. Peranan Produk Tembakau dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. Diterima 2 November 2010, dari Blog pada WordPress.com

<http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view> diakses pada tanggal 2 November 2010 jam 19.25

<http://m.beritajatim.com> diakses pada tanggal 2 November jam 19.42

www.bataviasd.co.id diakses pada tanggal 2 November 2010 jam 19.46

<http://apps.fao.org/page/collections?subset=agriculture> di akses pada tanggal 21 November 2010 jam 20.37